

NASIONALISME MOH. HATTA DALAM MAJALAH JAYA BAYA TAHUN 1984-1986

Endah Puspita Sari

Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta
pipietendahpuspita94@gmail.com

ABSTRAK

Majalah *Jaya Baya* tahun 1984-1986 banyak memuat tulisan tentang nasionalisme di tingkat lokal maupun nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) nasionalisme Mohammad Hatta, (2) majalah *Jaya Baya* tahun 1984-1986, (3) wacana nasionalisme Mohammad Hatta dalam majalah *Jaya Baya* tahun 1984-1986. Hasil penelitian: (1) nasionalisme Mohammad Hatta ialah sebuah kesadaran suatu warga negara untuk mempunyai kebijakan sendiri tanpa adanya campur tangan negara lain. (2) majalah *Jaya Baya* 1984-1986 menggambarkan rasa toleransi dan gotong royong masyarakat Indonesia saat itu. (3) majalah *Jaya Baya* tahun 1984-1986 menggambar jika masyarakat Indonesia saat itu sangat mandiri untuk melakukan pembangunan tanpa adanya gangguan dari luar.

Kata kunci: Nasionalisme Mohammad Hatta, Majalah *Jaya Baya* 1984-1986

PENDAHULUAN

Nasionalisme menurut Ernest Renan ialah kemauan dari suatu ras, bahasa, komunitas, dan religi untuk bersatu menjadi sebuah bangsa (Aditya Prawira dan Isa Maryati, 2019:11). Penjabaran Anthony D. Smith mengenai nasionalisme yaitu kesadaran seseorang memiliki cita mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas anggotanya untuk mencintai negara Indonesia (Endah Puspita Sari dan Yoga Fernando Rizqi, 2019:83). Sehingga dari kedua pengertian di atas bisa kita simpulkan bahwa nasionalisme adalah kesadaran seseorang untuk bersatu yang memiliki latar belakang berbeda memiliki cita-cita mempertahankan dan mencintai negara Indonesia.

Istilah nasionalisme Indonesia muncul pertama kali pada saat lahirnya Budi Utomo. Organisasi ini didirikan oleh kalangan masyarakat yang masuk dalam golongan priyayi (Suhartono,1994:29). Menurut mereka nasionalisme sumber dari kekuatan yang tidak putus dan habis (Djody Gondokoesoema,

1946:03). Sehingga kebangsaan dapat digunakan sebagai sumber kekuatan dalam melawan penjajah saat itu.

Selain Budi Utomo, organisasi ini didirikan oleh H. Samanhudi tahun 1912 (Suhartono, 1994:33). Mereka mengusung bahwa nasionalisme dapat memajukan semangat dagang di kalangan bumi putera dan memberikan bantuan kepada orang yang terhindar dari suatu kesalahan dan tidak sengaja berada dalam kesulitan (Anhar Gongong, 1997:03). Perkumpulan ini memberikan bantuan dalam bentuk perdagangan tidak hanya dari kalangan Islam, namun juga pribumi.

Antara Budi Utomo dan Sarekat Islam memiliki cita-cita yang sama. Keinginan keduanya ialah mensejahterahkan penduduk di Nusantara bukan hanya dari anggota mereka, namun para pribumi lainnya. Mereka membuktikan bahwa nasionalisme yang mereka bangun berdasarkan sama rata sama rasa (Djody Gondokoesoema, 1946:28).

Pasca kemerdekaan orientasi mengenai nasionalisme mulai berkembang. Tidak hanya berhenti mengenai sama rata sama rasa, tetapi juga membentuk cinta kepada negara. Bentuk cinta terhadap negara itu adalah mulai menggunakan mata uang Indonesia. Kebijakan lain yang di keluarkan di masa pemerintahan Soekarno ialah melakukan nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan asing di Indonesia (Wasino, 2016:64).

Keputusan Soekarno untuk melakukan nasionalisasi perusahaan sebagai bentuk sikap nasionalisme berubah total setelah Suharto berkuasa. Masa pemerintahan Suharto Indonesia mengalami inflasi. Hal ini yang mendorong pemerintahan saat itu melakukan kerjasama dengan negara luar seperti Amerika Serikat (Tulus Warsito dan Wahyuni Kartisari, 2007:128). Ketika Soekarno menjabat Indonesia memutuskan hubungan luar negeri dengan Amerika Serikat.

Adanya hubungan luar negeri tersebut tentu akan menimbulkan dampak negatif, disamping bisa berefek positif. Dampak negatif yang disebabkan oleh peristiwa ini adalah munculnya globalisasi. Globalisasi bisa terjadi pada berbagai ekonomi, salah satunya bersikap cinta tanah air atau nasionalisme mulai luntur (Siska Dian Sari, 2017:02).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memilih judul *Wacana Nasionalisme Mohammad Hatta dalam Majalah Jaya Baya Tahun 1984-1986*.

Terpilihnya judul ini, karena majalah *Jaya Baya* merupakan salah satu majalah yang terbit dalam bahasa Jawa. Penelitian ini berpusat pada nilai nasionalisme Mohammad Hatta yang ada dalam majalah *Jaya Baya* tahun 1984-1986.

Batasan tahun yang dipakai dalam penelitian ini ialah tahun 1984-1986. Tahun 1984 dipilih, disebabkan majalah *Jaya Baya* di tahun ini banyak mengungkapkan tentang globalisasi. Bagi mereka yang menolak globalisasi bisa mengalami kemunduran dan semua pihak harus mengakuinya. Tahun 1986 di majalah *Jaya Baya* diungkapkan bahwa pemerintah mulai melakukan pencegahan globalisasi melalui pembelajaran Pancasila.

Fungsi dari penelitian ini untuk mengkaji isi majalah *Jaya Baya* tahun 1984-1986 mengenai bentuk nasionalisme. Nasionalisme yang dipakai oleh penulis merupakan pandangan nasionalisme Mohammad Hatta.

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) memahami nasionalisme Mohammad Hatta. (2) memahami pandangan nasionalisme yang terdapat pada majalah *Jaya Baya* tahun 1984-1986. (3) memahami wacana nasionalisme Mohammad Hatta dalam majalah *Jaya Baya* tahun 1984-1986.

METODE

Subjek kajian dalam penelitian ini adalah pada *Majalah Jaya Baya* tahun 1984 sampai 1986. *Majalah Jaya Baya* merupakan salah satu majalah berbahasa Jawa. Pertama kali *Majalah Jaya Baya* terbit pada tanggal 1 Desember 1945 di Kediri Jawa Timur. Majalah ini muncul atas pemikiran dari Tadjib Ermadi yang sekaligus menjabat sebagai penanggung jawab. Untuk posisi redaksi ditempati oleh Satim Kadaryanto. Proses produknya tidak lama kemudian berpindah ke Surabaya. Majalah ini hasil terbitan yayasan “Djojo Boyo”.

Tujuan awal penerbitan *Majalah Jaya Baya* berdasarkan pemikiran Tadjib Ermadi adalah menumbuhkan rasa nasionalisme kepada pembacanya. Motto yang diusung dalam majalah ini adalah *Jaya Baya Dwipantara Tetep Jaya Ngadepio Bebaya* yang berarti “bagaimanapun *Jaya Baya* akan menang menghadapi semua tantangan”. Wilayah edara majalah ini berada di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis wacana. Berdasarkan pendapat Pawito (2018:170) analisis wacana (*discourse analysis*)

yaitu sebuah metode untuk menjelaskan wacana yang terdapat dalam pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual bertujuan menjawab pertanyaan tentang “*how*” dan “*why*” pada sebuah teks.

Pendekatan yang digunakan yakni nasionalisme menurut Mohammad Hatta. Teori ini menjelaskan bahwa nasionalisme itu berasal dari rakyat. Rakyat diberikan kebebasan untuk menentukan arah kebijakan negara, tanpa adanya ikut campur negara lain (Bur Rasuanto, 2000:109-110). Sebuah nasionalisme bukan milik mereka keluarga bangsawan, tetapi juga seluruh rakyat yang ada di negara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah diungkapkan di atas, bahwa majalah *Jaya Baya* adalah salah satu majalah berbahasa Jawa yang masih ada hingga sekarang. Majalah ini pertama kali muncul pada tanggal 1 Desember 1945 di Kediri oleh Tadjib Ermandi. Selama terbit majalah ini memiliki beberapa rubrik.

Rubrik-rubrik yang ada di majalah *Jaya Baya* diantaranya teknologi, sejarah, budaya, sastra, pendidikan, ekonomi, kisah aneh tapi nyata, cerita pewayangan, cerita fiksi, cerita bersambung, kumpulan berita dalam negeri dan mancanegara serta cerita bergambar (Iswara, 2007:523). Selain itu juga terdapat rubrik khusus untuk memberikan pembahasan mengenai Sukarno. Adanya rubrik ini bukan tanpa alasan, hal ini karena Sukarno menjadi pendorong kemajuan majalah ini. Sekali terbit jumlah halaman yang dimuat dalam majalah *Jaya Baya* berjumlah 32 halaman.

Sebagaimana kita pahami bahwa nasionalisme itu merupakan kesadaran orang untuk melakukan kerjasama tanpa pandang bulu. Beberapa informasi di majalah *Jaya Baya* tahun 1984-1986 juga memuat mengenai nasionalisme. Kandungan nasionalisme ini muncul dalam sebuah rubrik-rubrik yang tersedia.

Majalah *Jaya Baya* yang terbit pada tahun 1984 membahas mengenai solidaritas antar warga. Majalah dengan nomor terbit 13 ini berjudul *Panti Wredha Depsos Blitar* halaman 39. Dimana di dalam artikel menjelaskan bahwa di panti dihuni oleh beberapa orang yang sudah lanjut usia. Hal ini yang membuat mereka tidak bekerja lagi dan hanya bersantai-santai, namun perhatian pemerintah setempat dan warga sekitar tidak pernah berhenti bergerak. Banyak orang yang

menyalurkan bantuan baik berupa material maupun tenaga untuk membantu panti ini.

Setiap acara di panti Wredha selalu ada pihak yang bergerak untuk ikut bergabung. Salah satunya kelompok Dharma wanita yang selalu datang membagikan bingkisan kepada para penghuni panti. Artikel ini membuktikan jika kita tidak boleh membantu berdasarkan jenjang usia maupun hubungan kekerabatan, namun orang-orang di sekitar yang membutuhkan bantuan kita. Tanpa diminta kita langsung memberikan bantuan kepada mereka yang mengalami kesulitan.

Bakti sosial tidak harus dilakukan di sebuah panti, namun bisa dilaksanakan di sekitar kita. Pada majalah *Jaya Baya* nomor 15 tahun 1984 mengkisahkan adanya sekelompok pramuka yang membantu warga di desa Saminar untuk memperbaiki saluran air. Saluran air ini penting, karena untuk mengairan sawah-sawah petani di sekitar desa tersebut.

Pramuka ini berasal dari SMA PGRI Ngunut. Tujuan dari pramuka turun ke lapangan ini adalah membantu kesusahan masyarakat di sekitar mereka. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai pramuka yakni saling tolong menolong tanpa memandang status.

Tahun 1980 dikenal sebagai tahun pembangunan di Indonesia. Oleh sebab itu tidak heran jika muatan berita yang ada di majalah *Jaya Baya* sebagian besar didominasi oleh pembangunan proyek. Pembangunan ini berfungsi untuk kemajuan negeri. Pembangunan bisa dilakukan di tingkat nasional maupun lokal.

Pembangunan tingkat lokal misalnya membangun desa. Salah satu program pembangunan desa melalui pembentukan desa berdasarkan sistem dasawisma. Dasawisma ialah sekelompok ibu-ibu yang terdiri dari 10 Kepala Keluarga (KK) yang rumahnya betetangga dan mempermudah jalannya sebuah program (<https://kelbanduganrejosari.malangkota.go.id/profil/lembaga-masyarakat/pkk-bandungrejosari/dasawisma/dasa-wisma-menuju-kesejahteraan-bersama/>).

Program dasawisma yang dilakukan di Kelurahan Pendowoharjo, Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul berjalan dengan baik. Bagaimana program ini bisa dikata demikian? Para ibu-ibu yang tergabung dalam dasawisma

melakukan pengumpulan dana setiap bulannya. Pengumpulan data itu mereka gunakan untuk berbagai macam kegiatan yang ada di lingkungannya.

Seperti yang termuat dalam majalah *Jaya Baya* tahun 1985 nomor 29, uang yang terkumpul tersebut mereka gunakan untuk pembangunan desa seperti membangun gapura di depan desa. Selain itu jika ada tetangga mereka yang mengalami kesulitan biaya kesehatan. Uang terkumpul untuk membantu biaya pengobatan. Tidak hanya itu para ibu-ibu ini juga membangun salah satu rumah warga yang tidak layak huni melalui dana yang mereka kumpulkan.

Artikel di atas membuktikan jika tidak hanya mereka yang memiliki jabatan dan material lebih dapat membantu pihak kesusahan, namun mereka membuktikan jika uang yang terkumpul sebagai kebutuhan insidental bisa digunakan untuk membantu sesama. Selain itu, ibu-ibu ini memberikan gambaran bahwa ibu-ibu tidak selalu menggunakan uang mereka untuk belanja barang yang tidak penting, namun uang itu mereka kumpulkan dan mereka pakai saat ada yang mengalami kesusahan.

Jika tahun-tahun di atas membahas mengenai pembangunan di tingkat lokal, maka tahun 1986 nomor 36 majalah *Jaya Baya* memberikan informasi mengenai pembangunan tingkat nasional. Pembangunan tingkat nasional itu berupa peresmian pabrik semen di Gresik. Langkah ini dilakukan untuk membangun kemandirian pada bangsa Indonesia. Agar tidak perlu lagi mengekspor bahan bangunan dari luar.

Pembangun ini dilakukan untuk mendorong meningkatnya ekonomi negara yang sempat mengalami inflasi. Selain itu peresmian ini menurut para pengusaha sebagai hal baik untuk bersaing pasar dengan perusahaan luar negeri. Selama ini banyak barang di Indonesia berasal dari luar, mereka yakin bahwa rakyat Indonesia akan membeli produk dalam negeri yang memiliki kualitas sama dan harga lebih murah dibandingkan dengan perusahaan lain.

Akhir-akhir ini nasionalisme menjadi perbincangan hangat. Terangkatnya kembali nasionalisme ke permukaan bukan tanpa alasan. Hal ini disebabkan beberapa fenomena para generasi muda yang mudah melakukan tindakan menyimpang, seperti terjadinya bentrok antar siswa. Penyebab bentrok sendiri

disinyalir sebagai dampak dari kurangnya mereka memahami nilai-nilai nasionalis.

Oleh sebab itu di dunia pendidikan sikap-sikap nasionalisme mulai kembali ditanamkan. Salah satunya melalui pembelajaran sejarah. Sejarah sendiri merupakan mata pelajaran yang tidak banyak disukai oleh para pelajar. Sehingga para guru harus berinovasi dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar sejarah berkaitan dengan waktu dan peristiwa. Peristiwa itu bisa saja terjadi di sekitar kita. Oleh sebab itu pembelajaran sejarah saat ini sangat mengembangkan nilai-nilai lokal masyarakat. Harapannya pemanfaatan nilai kearifan lokal dalam sejarah dapat menanamkan nasionalisme (Omiano Sabu, Sunardi, dan Hermanu Joebagio, -:50).

Selain menggunakan nilai lokal dalam belajar sejarah. Penanaman nasionalisme bisa dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif (Angga Pramudya, Akhmad Arif Musadad, dan Musa Pelu, - :08). Pembelajaran kooperatif sendiri berguna untuk meningkatkan karakter dan minat belajar sejarah siswa.

Nasionalisme Mohammad Hatta memberikan sebuah kebijakan kepada negara tanpa memandang status. Sebagai seorang pendidik kita harus sadar bahwa siswa kita berasal dari latar belakang yang berbeda mereka mempunyai hak untuk belajar. Kita tidak berhak untuk melarang mereka melakukan hal-hal yang mereka inginkan.

SIMPULAN

Nasionalisme Mohammad Hatta adalah memberikan kebebasan rakyat untuk menentukan arah kebijakan negerinya, tanpa adanya ikut campur negara lain. Sebuah nasionalisme bukan milik sekelompok orang dengan status tinggi, namun semua yang menjadi anggota warga negara.

Majalah *Jaya Baya* memiliki artikel yang banyak mengandung nilai nasionalisme. Nasionalisme Mohammad Hatta yang termuat dalam majalah ini diantaranya saling tolong menolong dan membantu sesama menggunakan biaya mereka sendiri. Kegiatan tolong menolong ini tidak mengenal latar belakang siapa

yang ditolong. Mereka hanya melihat siapapun yang mengalami kesusahan agar segera dibantu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Djody Gondokoesoema. (1946). *Kebangsaan Kita*. Yogyakarta: -.
- Pawito, Ph.D. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Jogjakarta: Cet. II, LkiS.
- Suhartono. (1994) *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. (2007). *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Jurnal

- Aditya Prawira dan Isa Maryati. *Analisis Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI Dengan Pendekatan Teori Nasionalisme Ernest Renan. Historika Vol. 22 No. 2 Oktober 2019*, hlm. 11.
- Anhar Gonggong. (1997). "Proses Menuju Kemerdekaan Indonesia" dalam *Jurnal Kebangsaan Indonesia*. vol. I Nomor 1, hlm. 3.
- Angga Pramudya, Akhmad Arif Musadad, dan Musa Pelu. *Implementasi Pembelajaran Sejahtera Terintegrasi Nilai-Nilai Nasionalisme dengan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Karakter dan Minat Belajar Siswa Kelas XI IIS 1 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. - :08
- Bur Rasuanto. *Keadilan Sosial Dua Pemikiran Indonesia Soekarno dan Hatta. Wacana, Vol. 2 No. 1 tahun 2000*, hlm. 109-110.
- Endah Puspita Sari dan Yoga Fernando Rizqi. *Wacana Nasionalisme Anthony D. Smith Pada Materi Sumpah Pemuda Tahun 1928. Historika Vol. 22 No. 2 Oktober 2019*, hlm. 83.
- Omiano Sabu, Sunardi, dan Hermanu Joebagio. *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kefamenanu dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Pada SMAN Noemuti)*, -:50.
- Siska Dian Sari. *Cinta Tanah Air dan Salafusn Shalih. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta November 2017*, hlm. 02.

Nasionalisme Moh. Hatta Dalam Majalah Jaya Raya Tahun 1984-1986.
(Endah Puspita Sari)

Wasino. *Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari. Paramitha Vol. 26 No. 1 Tahun 2016*, hlm. 64.

Internet

<https://kelbanduganrejosari.malangkota.go.id/profil/lembaga-masyarakat/pkk-bandungrejosari/dasawisma/dasa-wisma-menuju-kesejahteraan-bersama/>